

ABSTRACT

Shi'ism in Islamic history has always experienced unpleasant dynamics. With different creeds and understandings Shi'a always gets opposition and pressure. This is also true and happened in Yogyakarta, where the Shi'i group in Yogyakarta represented by Rausyanfikir under pressure from the pressure group. The pressure groups themselves are those who are members of the Islamic Ummah (FUI) Forum and the Islamic Jihadist Front (FJI) as well as some actors who are consistent in suppressing Shi'ism. This is because the pressure group considers the Shiite group represented by Rausyanfikir spreading heresy as opposed to the Sunni majority faith.

In response to the problem, Rausyanfikir has a strategy to maintain their existence in the midst of the emerging social pressures. Rausyanfikir builds a counter-movement in response to the movements of pressure groups. For Rausyanfikir, the issues raised by pressure groups that declare Shi'ite misguided, unbelievers and not part of Islam by basing on theological and aqidah issues, they argue are irrelevant to the context of Rausyanfikir which focuses on the development of philosophy and thought has nothing to do with theology and aqeedah.

Rausyanfikir's strategy of resisting social pressure arising from pressure groups has several strategies. Strengthen his studies to fight off pressure groups. They developed and popularized philosophical studies, Islamic Fitrah, and kemanian studies as an alternative to the theological and aqeedah views developed by pressure groups. Rausyanfikir strives to always maintain its existence in society so that they disseminate various studies related to their movements. In addition, Rausyan develops activities that can support their movements such as building intellectual movements that focus on your maritime territory and philosophy and mixing with the surrounding community as a form of social participation in order to avoid exclusion from society.

ABSTRAK

Syi'ah dalam sejarah Islam selalu mengalami dinamika yang tidak menyenangkan. Dengan akidah dan pemahaman yang berbeda Syi'ah selalu mendapatkan tentangan dan tekanan. Hal ini juga berlaku dan terjadi di Yogyakarta, di mana kelompok Syi'ah yang ada di Yogyakarta yang direpresentasikan oleh Rausyanfikir mengalami tekanan dari kelompok Penekan. Kelompok penekan ini sendiri adalah mereka yang tergabung dalam Forum Umat Islam (FUI) dan Front Jihadis Islam (FJI) dan juga beberapa aktor yang konsisten dalam menekan Syi'ah. Hal ini disebabkan karena kelompok penekan menganggap kelompok Syi'ah yang di wakili Rausyanfikir menyebarkan ajaran sesat yang bertentangan dengan akidah mayoritas Sunni.

Dalam menanggapi persoalan tersebut Rausyanfikir memiliki strategi agar mereka mempertahankan eksistensi mereka di tengah maraknya tekanan sosial yang muncul. Rausyanfikir membangun gerakan untuk melawan sebagai respon terhadap gerakan kelompok penekan. Bagi Rausyanfikir, isu-isu yang dilontarkan oleh kelompok penekan yang menyatakan Syi'ah sesat, kafir dan bukan bagian dari Islam dengan mendasarkan pada persoalan teologi dan akidah, menurut mereka tuduhan tersebut tidak relevan dengan konteks Rausyanfikir yang memiliki fokus pada pengembangan filsafat dan pemikiran yang tidak ada kaitannya dengan masalah teologi dan akidah.

Strategi Rausyanfikir dalam melawan tekanan sosial yang muncul dari kelompok penekan memiliki beberapa strategi. Memperkuat kajiannya untuk melawan dari kelompok penekan. Mereka mengembangkan dan mempopulerkan kajian filosofis, Islam Fitrah, dan kajian kenegaran sebagai alternatif dari pandangan teologi dan akidah yang dikembangkan kelompok penekan. Rausyanfikir berusaha untuk selalu mempertahankan eksistensinya di masyarakat sehingga mereka menyebarluaskan berbagai kajian terkait dengan gerakan mereka. Di samping itu, Rausyanfikir mengembangkan aktivitas yang dapat mendukung gerakan mereka seperti membangun gerakan intelektual yang berfokus pada wilayah kelimuan dan filsafat dan melakukan pembauran dengan masyarakat sekitarnya sebagai bentuk partisipasi sosial kemasyarakatan dalam rangka untuk menghindari pengucilan dari masyarakat.